

Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Jasmani

Lilis Purnama

Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: lilispurnama79@email.com

Article Info

Article history:

Received 06 Juni 2023

Revised 20 Juni 2023

Accepted 30 Juni 2023

Published 06 Juli 2023

Keyword:

Anak usia dini, karakter, pendidikan jasmani.

ABSTRACT

Salah satu tanggung jawab lembaga pendidikan adalah mendorong generasi muda negara untuk berperilaku tepat dan sesuai dengan standar sosial yang diterima. Pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai landasan pembentukan diri, membantu menciptakan generasi muda berkarakter yang kita semua cita-citakan. Landasan pendidikan karakter anak usia dini, umumnya dikenal sebagai "zaman keemasan", adalah sesuatu yang tidak disadari oleh sebagian besar pendidik, termasuk orang tua dan pengajar. Pelaksanaan PAUD harus lebih difokuskan pada pembelajaran berbasis karakter. Anak harus dilibatkan dalam kegiatan belajar melalui waktu bermain dan interaksi lain yang penting untuk pembentukan karakternya. Teknik bermain juga dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran moral dan membentuk karakter siswa. Misalnya, dapat membantu anak-anak membangun kebiasaan yang baik dalam mengantri, kejujuran, kemampuan untuk menerima kekalahan, dan sportivitas. Pendidik harus menciptakan pendidikan anak usia dini dengan menggunakan model bermain dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak masing-masing. Anak didorong untuk menyelidiki, menemukan, memanfaatkan, dan membuat kesimpulan tentang benda-benda di sekitarnya melalui permainan (Wiyani & Barnawi, 2012). Ada satu tahap pertumbuhan yang dilewati jika kebutuhan ini tidak terpenuhi.



©2023 Authors. Published by Sabajaya Publisher. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Masalah karakter dan moral adalah hal yang konstan menjadi topik pembicaraan penting dalam dunia pendidikan. Itu bisa dibayangkan karena pendidikan Indonesia seringkali lebih menekankan pada pengembangan akademik daripada komponen emosional kepribadian, cita-cita moral, dan kemampuan. Hal ini selanjutnya didukung oleh tes tertulis nasional yang hanya ketat dalam hal pemahaman konten. Sekolah dan instruktur sangatlah penting; itu adalah tugas mereka untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan, efektivitas, dan kemampuan kognitif mereka. Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah argumen telah dibuat untuk menyelaraskan kembali tujuan pendidikan untuk menekankan keterampilan emosional, sosial, dan etika serta kecakapan intelektual. Efek positif dan negatif dari kemajuan teknologi juga ada (Hidaya, 2020). Menurut temuan, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan mereka untuk belajar sekitar usia empat tahun. 20% berikutnya terjadi setelah anak mencapai usia delapan tahun, dan 30% berikutnya terjadi pada saat itu (Engga et al., 2017).

Karena rumah merupakan konteks utama pengembangan diri anak, maka pengembangan karakter harus dimulai dari sana. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, beberapa perdebatan, khususnya yang berkaitan dengan kepribadian anak, perlu lebih diperhatikan. Pembinaan karakter siswa selama proses pembelajaran merupakan tugas bersama antara pendidikan jasmani dan disiplin ilmu lainnya. Akibatnya, pendidikan jasmani bukan pelengkap mata pelajaran lain melainkan sumber daya bangsa yang berharga yang harus bekerja secara efektif untuk mengembangkan karakter (Dhedhy Yuliawan, 2016). Konsekuensinya, setiap program pendidikan jasmani Pengembangan karakter siswa selama proses pembelajaran harus dimungkinkan.

Sehubungan dengan lebih Ada beberapa situasi yang tidak sesuai dengan standar etika negara yang menurun. Dengan aturan yang sudah mendarah daging dalam masyarakat Indonesia, terjadilah fitnah, perampokan, pembunuhan, penyerangan antardaerah yang tidak terkendali, dan lain sebagainya. Contoh kenakalan remaja: tawuran, seks tanpa batas, dan penggunaan narkoba. Selain itu, perkembangan emosi anak Pendidikan untuk remaja juga mendapat perhatian internasional (Lu & Buchanan, 2014). Karakter anak bangsa berdampak pada perkembangannya; Semakin positif generasi muda suatu bangsa, maka semakin maju pula bangsa tersebut. Di sisi lain, kemerosotan atau kepunahan suatu bangsa diawali dengan kemerosotan kepribadiannya (Rahmad Rafid, 2018). Usia muda adalah usia. Pendidikan tubuh bertanggung jawab untuk hal-hal dengan cara yang sama yang menggunakan mata pelajaran lain mempengaruhi karakter anak-anak di kelas. Pendidikan jasmani bukanlah pelajaran pelengkap bagi mata, tetapi merupakan aset tingkat nasional yang dapat bekerja dengan baik untuk pengembangan karakter (Dhedhy Yuliawan, 2016). Oleh karena itu, setiap instruktur pendidikan jasmani perlu untuk dapat mempengaruhi bagaimana siswa berperilaku selama proses pembelajaran.

Konfigurasi dan kemampuan Guru pendidikan jasmani membantu siswa mengembangkan kepribadian mereka melalui pembelajaran sekolah dunia nyata yang sangat mendasar, di mana mereka tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan moral dan nilai yang membantu mengembangkan karakter suatu negara. Bertakwa, nasionalis, ulet, mandiri, dan berdaya saing di dunia peserta didik untuk siap menjadi generasi emas (Julia & Supriyadi, 2018). Tujuannya adalah untuk menunjukkan legitimasi negara dan untuk menyebarkan pesan di Indonesia secara keseluruhan, yang sangat penting bagi mereka yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bertakwa dan bugar, kuat intelektual, mandiri, dan memiliki sopan santun, selera, dan rasa tanggung jawab terhadap negara mereka.

METODE PENELITIAN

Tinjauan literatur dilakukan dengan menggunakan pendekatan tinjauan literatur Machi dan McEvoy (Leitner et al., 2017). landasan pengetahuan Google Scholar adalah salah satu yang digunakan. Dengan menggunakan kata kunci “penguatan karakter” dan “pendidikan jasmani” di Google Scholar, pencarian di internet diarahkan untuk meninjau informasi tambahan yang terdapat dalam beberapa artikel penelitian yang telah dipublikasikan terkait dengan pembinaan karakter yang baik pada anak usia dini melalui pendidikan jasmani. Batas waktu artikel ditetapkan antara 2018 dan 2022. Jurnal nasional dan internasional digunakan sebagai kriteria inklusi, dan anak usia 6 sampai 8 tahun pada anak usia dini dijadikan sebagai populasi, sampel, dan subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Publikasi ilmiah yang direview dipilih menggunakan kata “penguatan karakter” dan “pendidikan jasmani” sebagai kata kunci pada Google Scholar. Sembilan publikasi dalam negeri dan lima penelitian luar negeri telah diteliti menurut nama, tahun, teknik penelitian, sampel, intervensi, dan kesimpulan penelitian penulis. Ini adalah review-review jurnal yang sudah selesai.

Tabel 1. Tinjauan Jurnal

No.	Authors /tahun	Metode	Sampel	Intervensi	Temuan Penelitian
1	(A'la, 2019)	Kualitatif	Siswa sekolah dasar kelas 3	Penguatan karakter toleransi melalui permainan tradisional dalam pembelajaran pendidikan jasmani.	Permainan tradisional dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kepribadian resiliensi pada mata pelajaran pendidikan jasmani. Hal ini harus terlihat dari penguatan karakter resistensi dari pembelajaran siswa baik dalam hal kontras dan orang-orang serta sebagai bagian dari perhatian siswa dalam menyelesaikan permainan tradisional.
2	(Akhmad Aji Pradana, 2021)	Studi literasi	Siswa pada jenjang pendidikan dasar	Pembentukan karakter melalui matapelajaran pendidikan jasmani.	Membangun kepribadian siswa melalui pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan dengan sistem yang komprehensif. Metodologi komprehensif adalah model pendidikan karakter yang dimasukkan ke dalam semua materi yang diperkenalkan selama pengalaman yang berkembang dalam suatu mata pelajaran.
3	Susiana et al., 2019)	Kualitatif dengan metode analisis isi	Siswa pada jenjang pendidikan dasar	Transformasi nilai sosial melalui pendidikan jasmani dalam pembentukan karakter.	Pendidikan jasmani di sekolah mampu mentransfer dan membina perilaku sosial siswa.
	(Hendra Setyawan, 2021)	Deskriptif	Siswa pada jenjang pendidikan dasar	Pendidikan jasmani sebagai sarana dalam implementasi karakter.	Pendidikan jasmani dapat meningkatkan perkembangan mental dan karakter untuk menyetujui pelaksanaan peraturan positif, karena dalam pelajaran pendidikan jasmani yang berisi tugas-tugas proaktif, permainan dan olahraga, siswa harus patuh dengan pedoman permainan. Kemampuan abad ke-21 yang diberikan kepada siswa yang berhubungan dengan

					4C, khususnya <i>communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creative and innovative.</i>
5	(Ramadhani, 2018)	<i>Literature review</i>	Anak usia dini	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam permainan tradisional.	Permainan tradisional anak memiliki nilai pelatihan karakter. Bagian dari pribadi individu dan pribadi sosial dalam banyak kasus ditemukan dalam permainan tradisional. Perspektif lain adalah karakter kebangsaan dan karakter keagamaan.
6	(Ardiyanto, 2018)	Deskriptif	Anak usia dini	Permainan tradisional sebagai wujud penanaman nilai karakter.	Permainan tradisional sangat cocok sebagai salah satu jenis pengajaran nilai karakter. Penghormatan karakter yang dapat diciptakan dalam permainan tradisional adalah cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya, kewajiban, disiplin, dan kemandirian, kesungguhan, hormat dan kemurahan hati, simpati, perhatian, dan partisipasi, keberanian, imajinasi, kerja keras, tak tergoyahkan, kesetaraan dan inisiatif, baik dan rendah hati, serta solidaritas.
7	(Pradika Wahyu Romadhon, 2018)	PTK	Siswa sekolah dasar kelas 3	Peningkatan kedisiplinan dalam pembelajaran pendidikan jasmani melalui permainan tradisional.	Ada peningkatan disiplin siswa kelas III dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani melalui permainan tradisional.

8	(Yudha Febrianta, 2018)	Deskriptif	Siswa pada jenjang pendidikan dasar	Menanamkan karakter percaya diri melalui pembelajaran aktivitas ritmik.	Kegiatan aktivitas ritmik membuat komitmen yang sangat besar untuk mengembangkan ide diri atau keberanian. Hal ini dapat terjadi karena aktivitas ritmik memberikan banyak pengalaman dimana siswa dapat menangani tubuh mereka dengan pasti dan tingkat keberhasilan yang tinggi, sehingga layak untuk membantunya membentuk ide positif.
9	(Taufik et al., 2018)	Eksperimen	Siswa pada jenjang pendidikan dasar	Pembelajaran <i>outdoor education</i> terhadap sikap kemandirian siswa.	Ada perluasan dalam sikap kemandirian siswa ketika strategi pembelajaran <i>outdoor education</i> dalam pendidikan jasmani.
10	(Brunsdon & Walker, 2021)	Eksperimen	Siswa pada jenjang pendidikan dasar	Penanaman karakter melalui pendidikan jasmani dengan praktik memetika, progresif dan transformatif.	Praktik memetika, progresif, dan transformatif dalam pendidikan jasmani mengambil bagian penting saat mengajarkan karakter dan menggambarkan pentingnya pendidikan jasmani sebagai tahap untuk karakter, wawasan yang layak dan pergantian peristiwa manusia.

Analisis pada temuan Tabel 1 menunjukkan bahwa pendidikan jasmani memiliki pengaruh yang luas terhadap perkembangan karakter. Menurut Michael et al. (2018), pendidikan jasmani di sekolah berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan nonmental, gerakan terkoordinasi, dan kerja aktif. Menurut Gabbard (2013), premis-premis yang selanjutnya dapat membangun ciri-ciri sosial dalam praktik olahraga adalah ranah mental (informasi), psikomotor (kemampuan aktual), dan emosional (disposisi) yang diterima melalui contoh-contoh instruksi aktual. Dalam pendidikan jasmani, kolaborasi teman sebaya dan perencanaan konsep dapat meningkatkan kemampuan motorik dan menumbuhkan budaya penguasaan yang mendukung berpikir kritis.

PENGERTIAN KARAKTER

Menurut Fahmi (2007), karakter didefinisikan sebagai “paduan karakteristik kualitas emosional, intelektual, dan moral yang mengakui nilai dan kelayakan seseorang” individu. Menurut (Weinberg, 2015), karakter adalah prinsip etika yang tercipta dari berbagai sifat yang dapat dikembangkan melalui latihan olahraga, seperti: empati, kesopanan, sportivitas, dan kejujuran, sejalan

dengan kriteria permainan yang berlaku untuk game yang terhubung. Aturan permainan memberikan rasa keadilan dan persyaratan berat yang dikenakan pada atlet saat berpartisipasi dalam kompetisi. Secara berkala, terdapat pernyataan-pernyataan yang kemudian berkembang menjadi keyakinan yang benar, atau yang disebut sebagai konstruksi karakter olahraga (Maksum, 2017). Di lingkungan game, karakter dapat diperiksa dan dibingkai, dan interaksi yang dilakukan pemain dengan pemain lain dapat membentuknya. Ini terjadi ketika lingkungan game dirancang dengan mempertimbangkan pengembangan karakter. Mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik adalah tiga prinsip karakter yang baik; mereka adalah kebiasaan berpikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan.

Karakteristik Anak Usia Dini

Meskipun tahun-tahun awal seorang anak adalah waktu yang singkat dalam pertumbuhannya, itu adalah tahun yang sangat penting. Oleh karena itu, seluruh potensi anak muda saat ini perlu dikembangkan agar dapat berkembang secara optimal. Anak-anak di kelas satu, dua, dan tiga sekolah dasar sering kali telah berkembang hingga mampu mengatur tubuh dan keseimbangannya. Anak-anak dapat menunjukkan kepercayaan diri dalam orientasi, pertumbuhan dengan teman sekelas, persahabatan, kemampuan untuk berbagi, dan kemandirian secara sosial, terutama ketika mereka masih muda.

Lebih banyak anak berusia 6 hingga 8 tahun dari rumah dekat yang mampu mengungkapkan pikiran mereka kepada orang lain, memiliki kapasitas untuk mengatur emosi mereka, memiliki pilihan untuk menjauhkan diri dari orang tua mereka, dan mulai memahami nilai-nilai baik dan buruk apa yang diperlukan. Bakat siswa sekolah dasar awal untuk sains ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk membuat cerita bersambung, mengatur item, tertarik pada angka dan komposisi, memperluas kosa kata, senang berbicara, mengidentifikasi keadaan dan hasil logis, dan mengembangkan pemahaman tentang realitas. Anak-anak di kelas yang lebih muda mengalami transformasi intelektual dan fisik yang signifikan yang sangat menuntut.

Pendidikan Jasmani

Komponen mendasar dari setiap kurikulum instruksional tunggal adalah pendidikan jasmani. Contoh itu, salah satu alat untuk mencapai tujuan adalah pendidikan jasmani. Biasanya mendidik. Selain itu, pendidikan jasmani sering dianggap sebagai perkembangan tubuh, perkembangan aktual, dan mobilitas fisik, yang semuanya menyiratkan pertumbuhan manusia yang sejati atau dapat disebut sebagai perkembangan manusia, menurut Bangun (2016). Dengan menggunakan dan mempraktikkan akal sehat, pendidikan jasmani adalah disiplin pendidikan. Pendidikan jasmani memiliki empat tujuan dasar: Ada empat jenis pelatihan: (1) pelatihan karakter untuk meningkatkan karakter moral, sosial, dan pribadi; (2) pelatihan psikomotorik untuk meningkatkan keterampilan dalam aktivitas neuromuskuler; (3) pelatihan karakter untuk meningkatkan perkembangan kekuatan yang kuat; dan (4) pelatihan ilmiah untuk meningkatkan informasi mental dan ekspresif.

Menurut Herdiyana dan Gregorius Pito Wahyu Prakoso (2001), pendidikan jasmani adalah komponen penting dari pengembangan karakter melalui pengalaman pendidikan instruktif umum yang bertujuan untuk mendorong unsur-unsur kesehatan aktual, kemampuan perkembangan, kemampuan penalaran yang menentukan, kemampuan interaktif, berpikir, dan pengenalan lingkungan bersih melalui kegiatan jasmani terpilih yang sengaja disusun untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut Coe et al. (2006), pendidikan jasmani dapat menyebabkan perubahan besar pada murid selama satu tahun ajaran. Peningkatan keseluruhan anak-anak adalah komitmen utama pendidikan jasmani. Selain itu, menurut (Mobarak, 2013), aplikasi dan praktik praktis digunakan untuk mengkarakterisasi topik pendidikan jasmani. Menurut (Penney & Jess, 2010), tujuan pendidikan jasmani harus membantu siswa memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk hidup dinamis selama sisa hidup mereka. Pengembangan pengetahuan dan kemampuan yang benar-benar dibutuhkan anak didik untuk kehidupan sehari-hari akan dibantu oleh pendidikan jasmani.

Penguatan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani mempunyai tugas dan kemampuan untuk menumbuhkan kondisi yang akan meningkatkan perkembangan karakter siswa atau anak. (Adi, 2019). Karakter dalam bidang olahraga atau pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah pernyataan tanpa bukti pendukung, tetapi menurut Maksum, 2017b tidak seluruhnya benar atau seluruhnya salah. Hal ini sangat erat kaitannya dengan profesionalisme seorang guru. Karena instruktur yang hebat memberikan pendidikan jasmani yang

berkualitas, ada korelasi langsung antara kegagalan pendidikan jasmani untuk membentuk karakter siswa dan kualitas guru (Maksum, 2017a). Karena kurangnya profesionalisme, kecenderungan untuk menghindari tantangan, dan kebutuhan akan kepuasan segera, instruktur menjadi kurang kompeten (Supriyadi & Julia, 2019).

Permainan yang adil dan kepercayaan adalah gagasan terkait dalam instruksi pendidikan jasmani. (Sri Winarni, 2011) menegaskan bahwa melalui pendidikan jasmani dan olahraga dapat dikembangkan kepribadian yang bercirikan sportivitas, menghargai orang lain, menghormati wewenang, pengendalian diri, semangat, dan kewajiban. (Weinberg & Daniel Gould, 2016) menegaskan bahwa kerja tim dalam program olahraga dapat mendorong perkembangan moral, meningkatkan penalaran moral, dan mendorong orang untuk berolahraga. Mengajar di sekolah-sekolah di mana pendidikan jasmani dikoordinasikan. Orang bisa belajar berbagai hal tentang manfaat mengejar tujuan hidup mereka, termasuk pentingnya kesetaraan dan komunitas. Menurut Nations (2013), salah satu tujuan utama dan paling sering disebutkan dari program pendidikan jasmani di Eropa adalah pengembangan pribadi dan sosial. Selain itu, olahraga telah dikaitkan dengan sosial (Gould & Carson, 2008), pribadi (Bruce D. Hale, 1992), dan pertumbuhan akademik (Fraser-Thomas et al., 2007). Sementara ini berlangsung, sepertinya tujuan pendidikan jasmani yang diakui secara global adalah pengembangan keterampilan pribadi dan sosial. Mengingat sifat sosial dari pendidikan jasmani, ini terlihat sebagai cara yang efektif untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan prososial mereka (Martinek & Hellison, 2012; Street et al., 2012) dan pribadi (Martinek & Hellison, 2012). Salah satu alasan mengapa pendidikan jasmani adalah lingkungan belajar yang sesuai menurut Goudas (2008) Kapasitas untuk menerapkan bakat ke bidang kehidupan lainnya adalah salah satu alasan mengapa pendidikan jasmani merupakan kerangka kerja yang bagus untuk mengembangkan kemampuan ini. Anak-anak dapat, misalnya, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dalam pendidikan jasmani di bawah kondisi pedagogis yang benar (Bailey et al., 2009). Mereka juga dapat melatih kerja tim dan keterampilan komunikasi.

Menurut Nations (2013), salah satu tujuan utama dan paling sering disebutkan dari program pendidikan jasmani di Eropa adalah pengembangan pribadi dan sosial. Selain itu, olahraga telah dikaitkan dengan sosial (Gould & Carson, 2008), pribadi (Bruce D. Hale, 1992), dan pertumbuhan akademik (Fraser-Thomas et al., 2007). Sementara ini berlangsung, sepertinya tujuan pendidikan jasmani yang diakui secara global adalah pengembangan keterampilan pribadi dan sosial. Mengingat sifat sosial dari pendidikan jasmani, ini terlihat sebagai cara yang efektif untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan prososial mereka (Martinek & Hellison, 2012; Street et al., 2012) dan pribadi (Martinek & Hellison, 2012). Salah satu alasan mengapa pendidikan jasmani adalah lingkungan belajar yang sesuai menurut Goudas (2008) Kapasitas untuk menerapkan bakat ke bidang kehidupan lainnya adalah salah satu alasan mengapa pendidikan jasmani merupakan kerangka kerja yang bagus untuk mengembangkan kemampuan ini. Anak-anak dapat, misalnya, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dalam pendidikan jasmani di bawah kondisi pedagogis yang benar (Bailey et al., 2009). Mereka juga dapat melatih kerja tim dan keterampilan komunikasi.

Sportivitas tertanam dalam jiwa seseorang melalui pendidikan jasmani. Seorang individu akan mengembangkan rasa tanggung jawab dan fokus untuk merawat orang lain melalui pendidikan jasmani. Pelatihan olahraga, di antara banyak hal lainnya, memiliki pengaruh besar pada kemauan, keyakinan, dan ketangguhan mental. Penekanan pedagogik harus dalam konteks pembelajaran siswa untuk perkembangan sosial siswa dan menggantikan kemampuan teknis olahraga tertentu, bahkan ketika mempelajari pendidikan jasmani harus berbagi sifat baik siswa atau mempromosikan pendidikan karakter. Pendidikan jasmani terpadu membuat klaim ini (Suherman, 2018).

KESIMPULAN

Analisis literatur mengarah pada kesimpulan bahwa pendidikan jasmani memiliki teknik yang berfungsi sebagai instrumen instruksional dan pendekatan penyesuaian untuk mengembangkan atribut yang ditekankannya. Salah satu cara untuk menanamkan sifat-sifat yang bermanfaat termasuk dalam latihan olahraga adalah melalui kegiatan olahraga sebagai suasana sosial yang disengaja dan dilakukan dengan penuh kesadaran. Kejujuran, sportivitas, disiplin, dan sifat-sifat bermanfaat lainnya telah berhasil ditanamkan melalui pelatihan pendidikan jasmani. Pengembangan karakter meliputi upaya perencanaan, percakapan, dan perhatian. untuk terus membantu orang dan menghindari situasi yang mungkin merugikan mereka atau orang lain. Karakteristik sosial dibingkai oleh Konsep dan nilai besar

akan dibangun melalui upaya aktif dan akan mencakup berbagai sifat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengembangan karakter sangat terbantu oleh pendidikan jasmani

DAFTAR PUSTAKA

- ROZIKAN, Muhamad. Penguatan karakter anak usia dini melalui bimbingan dan konseling. *Jurnal fokus konseling*, 2018, 4.2: 204-214.
- A'la, M. (2019). Dalam Pembelajaran Pojok di Sekolah Dasar, Permainan Tradisional Memperkuat Karakter Toleransi, 10, 130–145.
- (2014). Abduljabar, B. Penguatan Pendidikan Karakter Menggunakan Aktivitas Fisik Berbasis Nilai Sebagai Agen Mediasi. 2, 121576, Jurnal Pendidikan Karakter. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2180>
- (2013) Abedalbasit Mobarak. Pendidikan Jasmani di Sekolah di Al Madenah Al Munawarah di Arab Saudi Menghadapi Tantangan, 9(13), 284–300.
- Adi, S. (2019). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Peran Aktif Guru Penjas sebagai Role Model. *7(Icssh 2018)*, 75-79. <https://doi.org/10.2991/icssh-18.2019.18>
- Aji Pradana, Akhmad (2021). Strategi Pembinaan Karakter Siswa Tingkat Pendidikan Dasar Mata Pelajaran Penjasorkes, Olahraga, dan Kesehatan, 3(1), 78-93.
- Penulisnya adalah Ali Maksim. Pendidikan olahraga membantu membangun nilai-nilai.
- (2018). Ardiyanto. Permainan Tradisional Sebagai Metode Pengajaran Nilai Karakter Pada Anak Muda, 4, 173–176.
- Bailey, R., Armor, K., Kirk, D., Jess, & Pickup, Bailey, R., Armor, K., Kirk, D., Jess, & Pickup (2009). Manfaat Pendidikan Diklaim Untuk Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Sekolah: Tinjauan Akademik.
- Walker, D.I., Brunsdon, J.J., & (2021). Menggunakan praktik memetik, progresif, dan transformatif di sekolah, pengembangan karakter melalui pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Moral*, 00(00), 1 17. Tersedia online di: [doi:10.1080/03057240.2021.1894105](https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1894105)
- (2011) Cerika Rismayanthi. Optimalisasi Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan untuk Pembinaan Karakter dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar, 8 (April).
- (2006). Reeves, M. J., dan Malina, R. M. Pengaruh Tingkat Aktivitas Anak dan Pendidikan Jasmani terhadap Prestasi Akademik. 1515–1519. DOI: 10.1249/01.mss.0000022 7537.13175.1b
- (2016) Dhedhy Yuliawan. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam Pengembangan Jiwa Sportif pada Karakter Anak, 2(1), 101–112.
- (2017) Engga, Yudiernawati, A., & Maemunah. dampak bermain peran terhadap perkembangan sosial anak prasekolah (usia 4-6) di TK Tunas Bangsa Bonti di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. 2, 426–436.
- R. Fahmi (2007). Memperkuat Hati Kepemimpinan yang Baik dengan mengembangkan karakter.
- J. L. Fraser-Thomas, J. J. Côté, J. Deakin, J. Deakin, J. L. Fraser-Thomas, & Co. Program Olahraga Pemuda: Cara Untuk Mempromosikan Perkembangan Kaum Muda yang Positif. <https://doi.org/10.1080/174089804200 0334890>
- C. Gabbard (2013). Kerangka kerja konseptual yang menghubungkan pembelajaran dengan penerapan transfer keterampilan hidup dalam pengembangan pemuda berbasis olahraga, program olahraga fisik anak usia dini. *Pencarian*, 00(00), 119. <https://doi.org/10.1080/00336297.2017.1348304>
- T. Supriyadi dan Julia (2018). Pendidikan karakter sedang dilaksanakan di SMA. 42, 00085 Web Konferensi SHS. Silakan gunakan tautan ini: 10.1051/shsconf/201842 00085.
- (2017) Leitner, P., M. Khalil, dan M. Ebner.
- Analytics untuk Pembelajaran di Pendidikan Tinggi Pendidikan tinggi: tinjauan literatur. URL berikut: 10.1007/978-3-319-52977-6
- (2014) Lu, C., dan Buchanan, A. Meningkatkan kesejahteraan emosional siswa melalui pendidikan jasmani. 85(4), 28–33, *Jurnal Pendidikan Jasmani, Rekreasi, dan Tari*. <https://doi.org/10.1080/07303084.2014.884433>
- A. Maksim (2017a). Fakultas Pendidikan Jasmani Sekolah: Perbandingan antara Harapan dan Kenyataan. Universitas Negeri Surabaya, Agustus 2008, 32-1.

- A. Maksun (2017b). Penelitian Karakter Pendidikan Jasmani. Implementasi Nilai-Nilai Mulia Olahraga dalam Pembinaan Karakter Melalui Pendidikan Jasmani: Seminar Nasional, 1 November 11.
- T.J. Martinek, D.R. Hellison, dan lain-lain (2012). Secara aktif mempromosikan ketahanan di kalangan pemuda yang kurang terlayani. Maret 2015, 34-49. <https://doi.org/10.1080/00336297.1997.10484222>
- Lechner, M., Michael, C., Anne, K., and A. K. Reimers (2018). Menjadi atau Tidak Menjadi? Bagaimana pendidikan jasmani mempengaruhi perkembangan anak.
- (2010). Penney, D., dan Jess. Pendekatan Seumur Hidup untuk Pengembangan Kurikulum untuk Pendidikan Jasmani dan Kehidupan Aktif Secara Fisik. 3322. DOI: 10.1080/1357332042000233985
- Pradika (2018) Wahyu Romadhon. Di SDN Jagamangsan 2 Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman, ada inisiatif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas III yang sedang belajar penjasorkes melalui permainan tradisional.
- (2018) Rahmad Rafid. Konsep Kepribadian Muslimin Pengembangan dan Penguatan Karakter Generasi Milenial: Perspektif Muhammad Iqbal, 2(7), 711–718.
- 2018; Ramadhani, A. Nilai Pendidikan Karakter dalam Permainan Anak Diidentifikasi Secara Tradisional. 6–10.
- Gustiawati, R., Purnamasari, I., Resita, C., Kurniawan, F., & Julianti, R. R. (2022, December). Resty's Manipulative Learning Model in Assigning Children's Movement Activities from Home. In *3rd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2021 (BIS-HSS 2021)* (pp. 856-863). Atlantis Press.